

STRUKTUR KESEIMBANGAN DAN KESELARASAN DALAM KAIN TENUN GOTYA

by Dedy Prayatna

Submission date: 18-Jun-2020 06:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 1345623267

File name: Jurnal_Gelar_oke.doc (769.5K)

Word count: 4650

Character count: 29801

**STRUKTUR KESEIMBANGAN DAN KESELARASAN
DALAM KAIN TENUN GOTYA
DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN**

I Wayan Dedy Prayatna¹

Program Pascasarjana
ISI Denpasar

Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kota Denpasar, Bali 80235
dedyprayatna28@gmail.com

Hendra Santosa²

²Program Studi Seni Karawitan,
ISI Denpasar
hendrasnts@gmail.com

Tjok Istri Ratna Cora³

³Program Studi Desain Mode,
ISI Denpasar
ratnacora@gmail.com

ABSTRAK

Kain tenun *Gotya* merupakan salah satu kain tradisional di Desa Tenganan Pegringsingan. Keunikan kain tenun *Gotya* sebagai karya kain tenun yaitu dengan motif garis 2.1.2.1 berwarna hitam yang mengarah horizontal dan vertikal dengan di dasari warna putih, sehingga kain *Gotya* memiliki kualitas, nilai estetis. Diperlukan penyusunan prinsip desain untuk menghindari dari rasa kebosanan pada saat melihat sebuah karya seni. Prinsip keseimbangan dan keselarasan juga sangat diperhatikan dalam proses pembuatan kain tenun gothia mulai dari penyusunan warna dan motif sehingga menimbulkan tekstur, hal tersebut bertujuan agar kain tenun gothia dapat enak dilihat, bersifat tenang, tidak berat sebelah. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisa pengelolaan prinsip keseimbangan dan keselarasan dalam kain tenun *Gotya*. Permasalahan yang dibahas adalah Bagaimana struktur keseimbangan dan keselarasan dalam kain tenun *Gotya*? Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, pengumpulan data meliputi Interview, observasi dan kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa Keseimbangan yang diterapkan adalah keseimbangan formal, terlihat dari penerapan garis, warna, ukuran pada kain dengan kesamaan ukuran yang seimbang antar bagian yang lainnya. Keselarasan dicapai dengan mengadakan pengulangan warna dan garis pada motif kain tenun.

Kata Kunci: keseimbangan, keselarasan, kain tenun *Gotya*

ABSTRACT

Gotya woven cloth is one of the traditional fabrics in the Desa Adat Tenganan Pegringsingan. The uniqueness of Gotya woven fabric as a work of woven fabric with line motifs 2.1.2.1 is black with horizontal and vertical directions on the basis of white so that Gotya fabric has quality, aesthetic value. Requiring the preparation of design principles to avoid monotony and chaos in a work of art. The principle of balance and harmony is also very much considered in the process of making Gotya woven fabric starting from the preparation of colors and motifs so that it produces a texture. It is intended that the woven cloth Gotya can be pleasing to the eye, calm, not one-sided. The purpose of this paper is to analyze the management of the principle of balance and harmony in Gotya woven fabrics. The problem discussed is How is the structure of balance and harmony in Gotya woven fabric? The research method uses descriptive qualitative data collection techniques in the form of interviews, observation, and literature. The results show that the applied balance is a formal balance, seen from the application of lines, colors, sizes on the fabric with a similar size in the balance between the other parts. Alignment is achieved by holding the repetition of colors and lines on woven fabric motifs.

Keywords: Balance, Harmony,otya woven Fabric

A. Pengantar

Indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan sehingga menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Kain tenun tradisional merupakan warisan dari budaya Indonesia. Kain tenun Indonesia memiliki nilai kebudayaan yang sangat banyak dan luhur. Baik dari segi proses pembuatan, bentuk, fungsi dan makna. Menenun merupakan salah satu proses pembuatan kain dengan tehnik yang sederhana, dimana proses terjalannya antara benang lungsi dan pakan secara bergantian berdasarkan motif yang di terapkan dengan bantuan alat tenun (Harmoko 1995). Benang lungsi merupakan benang memanjang yang mengarah vertikal kain pada saat melakukan proses penenun, sedangkan benang pakan merupakan benang yang memanjang yang mengarah horizontal pada kain saat melakukan proses penenun (Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy 2011). Benang yang digunakan untuk membuat kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Pembuatan kain dengan teknik tenun ini umum dilakukan di Indonesia, dan memiliki jenis kain tenun sesuai kearifan lokal masyarakatnya.

Menenun merupakan salah satu budaya yang dijaga secara turun temurun oleh masyarakat bali dan telah lama berkembang. Menenun merupakan akitvitas yang pada awalnya merupakan

tradisi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan di lingkungannya desa tersebut baik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sehari hari. Selain menjadi tradisi, menenun berkembang menjadi industri kreatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Terdapat berbagai macam teknik tenun yang ada di Indonesia. Namun secara spesifik teknik tenun di Indonesia dapat dibedakan ke dalam 3 katagori jenis teknik tenun yaitu, tenun datar, tenun ikat, dan tenun songket. Ketiga jenis teknik tenun tersebut dapat ditemukan di kehidupan masyarakat Bali, Dalam proses pembuatan kain tenun.

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa di Bali yang terkenal dengan pengrajin kain tenun di Indonesia bahkan sampai kemancanegara dan memiliki keanekaragaman hasil tenunannya. Adapun beberapa kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pageringsingan adalah kain *gedogan*, *kain Gringsing*, kain *idup panak*, kain *celagi manis*, kain *Gotya* dan lain-lain. Dari beberapa kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan kain tersebut digunakan untuk keperluan upacara adat, baik sebagai busana ataupun sebagai pelengkap upacara. Kain tenun tradisional di Desa Tenganan memiliki perbedaan mulai dari material, motif, fungsi hingga makna. Kain tenun *Gotya* merupakan kain tradisional yang di buat oleh masyarakat

di Desa Tenganan Pegringsingan dan juga salah satu kain yang digunakan setiap pelaksanaan upacara di Desa Tenganan Pegringsingan baik digunakan untuk sapat, anteng/selendang dan juga kalung, kain tenun *Gotya* di ciptakan ratusan tahun oleh warga desa sejak dahulu. Masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menggunakan Kain *Gotya* hanya dalam rentetan sebelum upacara puncak keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak menggunakan kain tersebut dikarenakan kepercayaan terhadap simbol dan makna yang terdapat pada motif dan warna Kain *Gotya* tersebut. Sehingga kain *Gotya* dapat dikatakan sebagai kain bebali yang mempunyai kualitas, nilai estetis dan filosofis khusus sebagai karya seni kain tenun.

Kain *Gotya* memiliki estetika khusus, dan keunikan tersendiri sebagai karya tekstil. Keunikan dari kain *Gotya*, Khas motif khusus yaitu motif garis 2.1.2.1 berwarna hitam yang mengarah horizontal dan vertikal dengan di dasari warna putih, Proses yang sangat panjang mulai dari kapas dan benang yang ditenun menggunakan alat tenun tradisional tenganan yaitu Cag - cag hingga menjadi selebar kain. Sehingga kain *Gotya* memiliki kualitas, nilai estetika dan makna khusus di dalam ya.

Menurut Djelantik, estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan (A.A.M 2008). Sedangkan menurut (Mikke

2011) ³² estetika, adalah bagian dari filsafat yang membahas tentang karya seni dan keindahan serta pandangan atau pemikiran pengamat yang melihatnya. Dilihat beberapa pernyataan mengenai estetika, dapat disimpulkan bahwa, estetika merupakan perasaan yang dimiliki oleh setiap individu pengamat dalam mengapresiasi keindahan dalam suatu karya seni yang dapat dilihat dan dirasakan melalui inderanya masing-masing. Demikian juga dalam mengapresiasi sebuah karya tenun yang dapat dinikmati secara visual ataupun perasaan.

Keindahan sebuah karya tekstil bukan hanya tercermin dari bahan atau material yang digunakan. Kecermatan dalam penyusunan unsur-unsur rupa pembentuknya perlu diperhatikan. Karya tekstil memiliki nilai estetis yang di dalamnya telah memiliki susunan atau struktur yang meliputi seluruh bagian dari karya tekstil tersebut dan fungsi dari masing-masing bagiannya tersebut. Penyusunan setiap elemen dalam desain tenun *Gotya* tentu tidak serta merta terjadi begitu saja. Penyusunan setiap unsur seperti garis, bidang, warna, dan tekstur, telah mempertimbangkan pengorganisasian setiap unsur-unsurnya untuk menciptakan desain yang utuh. ²⁹ Dalam membuat suatu karya seni perlu memperhatikan dan mempertimbangkan penerapan unsur-unsur rupa dalam mewujudkannya untuk menghindari dari

rasa kebosanan pada saat melihat sebuah karya seni. Menurut (Ebdi 2010), Dalam menciptakan karya seni dapat dikatakan indah setidaknya memiliki tujuh prinsip dasar seni dan desain. Tujuh prinsip tersebut meliputi: keselarasan/ritme/irama, kesatuan (unity), daya tarik/pusat perhatian, keseimbangan, proporsi/perbandingan, kesederhanaan, dan kejelasan. Tujuh dasar prinsip desain akan memiliki perannya masing-masing dalam menciptakan kesinambungan unsur-unsur desain. Dalam menciptakan karya seni penerapan prinsip keseimbangan dalam unsur karya seni dapat mempengaruhi karakter dan desain karya seni (Anggara, 2019).

Prinsip keseimbangan sangat diperhatikan dalam proses pembuatan kain tenun *Gotya*. Keseimbangan dapat dilihat dalam kain tenun *Gotya* mulai dari penyusunan warna, penyusunan motif, penggunaan bahan sehingga terbentuknya suatu tekstur. Penerapan prinsip keseimbangan dalam kain tenun *Gotya* bertujuan agar kain tenun *gotia* dapat indah saat diamati, bersifat nyaman, seimbang. Keseimbangan merupakan sesuatu yang saling berhadapan dan dapat menimbulkan kesan seimbang yang dapat dilihat secara visual maupun perasaan. Ada dua macam keseimbangan, keseimbangan formal dan keseimbangan informal (Rianta 2019;

Sony, 2007). Adanya keseimbangan pada kain renun *Gotya* membuat kain tenun terlihat memiliki keselarasan. Keselarasan memiliki kesamaan dengan irama. Dalam buku (Ebdi 2010) menyimpulkan bahwa Irama merupakan pengulangan unsur-unsur dalam karya seni. Keselarasan menjadi hal yang sangat penting kaitannya dalam menciptakan karya desain tekstil. Prinsip keselarasan sangat diperhatikan dalam proses pembuatan kain tenun *Gotya*. Keseimbangan dapat dilihat dapat dilihat di dalam kain tenun *Gotya* mulai dari penyusunan warna, penyusunan motif.

Berdasarkan pemaparan mengenai kain tenun *Gotya* di atas, maka terdapat beberapa masalah yaitu, Bagaimana struktur keseimbangan dan keselarasan warna, motif dan tekstur dalam kain tenun *Gotya*? Setiap karya seni tenun memiliki struktur yang mempengaruhi keindahan karya seni seperti keseimbangan dan keselarasan yang terdapat pada karya tersebut. Maka dari itu, pada artikel ini fokus kajian adalah struktur keseimbangan dan keselarasan yang diaplikasikan pada unsur-unsur karya kain tenun *Gotya* di Desa Tenganan Pegringsingan.

Materi yang akan diteliti dalam tulisan ini ialah struktur keseimbangan dan keselarasan dalam unsur garis, warna dan motif yang terdapat pada Kain

Tenun *Gotya* di Desa Tenganan Pegringsingan

Metode yang digunakan untuk melakukan kajian adalah deskriptif dengan menyajikan gambaran lengkap mengenai setting Sosial atau untuk eksplorasi dan klarifikasi, yang terbentuk dengan cara mendeskripsikan suatu subjek penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan tehnik kerja penelitian kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang cenderung menggunakan analisa, namun sesuai dengan fakta dilapangan. Metode kualitatif bersifat mendeskripsikan kata-kata atau ungkapan tertulis dari narasumber atau dari perilaku objek yang diamati (Moleong 2000)

Menurut (Sugiyono 2012) Metode pengumpulan data merupakan sesuatu tehnik atau cara dalam melakukan sebuah penelitian, tujuan dari sebuah penelitian yaitu memperoleh informasi yang real. sumber data ada dua macam, yaitu sumber data primer merupakan data yang diperoleh di tempat objek yang akan diteliti, dalam memperoleh data primer dapat dilakukan dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang kedua, sumber data sekunder dapat dilakukan dengan tehnik dokumentasi dengan cara mencari di literatur, dokumen, atau catatan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah

wawancara dan kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik oabservasi agar mendapatkan data yang akurat. Dalam bukunya (Rohidi 2011) Wawancara adalah suatu langkah yang digunakan untuk mendapatkan data tentang objek yang akan diteliti serta untuk menanyakan pendapat maupun gagasan dengan cara menanyakan langsung kepada narasumber

Observasi merupakan tehnik dalam pengumpulan data dengan cara turun langsung kelapangan tempat objek penelitian, melakukan pencatatan informasi data dan dokumentasi dari prilaku objek yang disaksikan selama melakukan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: observasi berperan langsung dan observasi tidak berperan langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan obervasi tidak berperan langsung. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat aktif dalam aktivitas objek tersebut dan hanya sebagai pengamat Independen.

Dalam buku (Lubis 2007) meyimpulkan bahwa metode kepustakaan merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara mencari literature hasil penelitian mengenai objek penelitian, serta menganalisanya. data literatur dapat dicarai pada buku, artikel, lontar yang berkaitan dengan objek penelitian.

B. Pembahasan

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa di Bali yang terkenal dengan pengrajin kain tenun tradisional di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. Adapun beberapa kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah kain *gedogan*, kain *Gringsing*, kain *idup panak*, kain *celagi manis*, kain *Gotya* dan lain-lain. Setiap kain tradisional di Desa Tenganan memiliki perbedaan mulai dari material, motif, fungsi hingga makna. Kain tenun *Gotya* merupakan salah satu kain tradisional di Desa Tenganan Pegringsingan.

Bapak Nyoman Sadra dalam wawancara pada 15 April 2019 menjelaskan bahwa:

Kain Tenun *Gotya* tergolong Kain Be Bali (Kain Bali) sebagai kain sakral yang sangat sederhana baik dalam penampilan maupun pembuatannya. dan juga salah satu kain sakral yang digunakan setiap pelaksanaan upacara di desa adat tenganan oleh Teruna, Dehe dan Desa digunakan untuk sapat, anteng/selendang dan juga kalung, dalam proses penggunaannya kain *Gotya* harus menyatukan dua lembar kain *Gotya*. kain tenun *Gotya* di ciptakan ratusan tahun oleh warga desa sejak dahulu, namun, Hingga saat ini tidak ada catatan tertulis secara resmi mengenai asal mula tenun *Gotya* di Desa Tenganan Pegringsingan,

Dalam bukunya Bandem (Bandem 1996) menyatakan bahwa kain be Bali biasanya digunakan untuk upacara keagama dan memiliki motif yang sederhana. Kain *Gotya* memiliki estetika khusus, dan keunikan tersendiri sebagai karya tekstil. keunikan dari kain *Gotya*, yaitu khas motif khusus garis dengan struktur 2.1.2.1 berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal juga terdapat sebuah motif berbentuk persegi empat dan persegi panjang yang berwarna putih,



Gambar 1: Kain Tenun *Gotya*
(Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019)

Proses pembuatan yang sangat panjang mulai dari kapas dan benang yang ditunen menggunakan alat tenun tradisional tenganan yaitu Cag – cag. Cag cag merupakan alat tenun tradisional desa adat tenganan salah satu ciri khas adalah bahwa dalam proses pekerjaannya, penenun memanfaatkan bagian pinggang si penenun dalam mengatur ketegangan dalam rentangan benang lungsi, dimana

Menggunakan *Por*, yang berfungsi untuk mengancangkan benang, dimanan difungsikan dengan cara penenun duduk diantara *apitan* dan *por* ketika penenun ingin mengancangkan benang yang ditunen. Maka penenun mendorong badan kebelakang. *por* biasanya dihubungkan dengan *apitan* dengan cara mengikakan kedua ujung *por* dan *apitan* dengan seutas tali. hasil tenunan yang diperoleh saat menenun yang menggunakan alat tenun ¹³ *cag* biasanya berbentuk tabung. ¹³ kain tersebut akan menjadi persegi panjang berukuran lebar 30-100cm, panjang 125-200cm. *Cag cag* adalah dua buah kayu yang berdiri dan diberi lubang untuk menaruh kayu yang akan digunakan untuk menggulungan benang yang akan ditunen.

Ibuk Ni Kembang dalam wawancara pada 3 April 2019 menjelaskan bahwa:

Cag cag biasanya diisi dengan sisir untuk merapatkan hasil tenunan, sehingga hasil motif dari tenun dengan alat *cag cag* bias saja tidak teratur atau bergelombang (Medon Tebu).

Gedogan merupakan salah satu alat menenun tradisional yang di miliki Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Terdapat dua macam alat tenun gedogan yang dapat dibedakan dari penempatan benang lungsi yaitu Gedogan Berlungsi Sinambung dan Gedogan Berlungsi Tak Lanjut. Gedogan Berlungsi Sinambung merupakan alat tenun yang sering di pakai untuk menenun di Desa Adat Tenganan .

Dalam bukunya (Harmoko 1995) menyimpulkan bahwa pada alat tenun gedogan berlungsi sinambung ini benang lungsi yang meliliti batang apit melingkar secara utuh dengan ¹ benang lungsi pada batang totogan. ¹ Dengan adanya alat tenun ini berarti alat tenunya dapat dipindah pindah. Dalam proses menenun menggunakan alat tradisional membutuhkan keahlian khusus karena kerumitan dalam proses pemasangan benang. sehingga memerlukan waktu yang lama dalam proses menenun

Ibuk Ni Luh Kembang dalam wawancara tanggal 14 juni 2019 menjelaskan bahwa:

Kain tenun *Gotya* dibuat dengan benang bali berupa kapas yang digiling mengecil sehingga menjadi sebuah benag panjang dan di direndam dengan bubur nasi. Alat tenun yang digunakan berupa *cagcag* dengan tehnik meserat

Dalam pembuatan kain kain tenun dengan ⁶ tehnik sederhana (*plain weave*), dimana ⁶ masing-masing benang lungsi dan pakan naik turun secara bergantian sambil saling menyilang berdasarkan motif yang di terapkan dengan bantuan alat tenun. Benang lungsi merupakan benang memanjang yang mengarah vertikal kain pada saat melakukan proses penenun, sedangkan benang pakan merupakan benang yang memanjang yang mengarah horizontal pada kain saat melakukan proses penenun. Masyarakat di Desa Tenganan Menggunakan Kain

Gotya hanya pada upacara keagamaan saja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak menggunakan kain tersebut dikarenakan kepercayaan terhadap simbol dan makna yang terdapat pada motif dan warna kain *Gotya* tersebut. Sehingga kain *Gotya* memiliki kualitas, nilai estetika dan makna khusus di dalamnya.

Melalui beberapa tahapan dalam proses pembuatan kain tenun *Gotya* yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa setiap unsur yang membentuk tenun *Gotya* sangat memperhatikan penyusunan unsur-unsurnya untuk menciptakan suatu karya tenun yang memiliki nilai estetis. Dalam bukunya K. Kuypers menyimpulkan mengenai estetika bahwa estetika ada kaitannya dengan pengamatan. Kuypers juga membagi estetika menjadi dua bagian yakni estetika isi dan estetika bentuk. Estetika bentuk merupakan nilai-nilai yang melekat pada wujud visual karya seni yang dapat diamati oleh panca indera sang pengamat (Kuypers 1977). Dalam bukunya Djelantik menyatakan wujud, bobot dan penampilan termasuk kedalam unsur estetika. Djelantik menambahkan bahwa wujud mengacu pada sesuatu yang nyata atau dapat dilihat maupun sesuatu yang bersifat abstrak atau hanya bisa dibayangkan (A.A.M 2008) Berdasarkan dua pendapat mengenai estetika di atas,

maka dalam estetika bentuk atau wujud, merupakan nilai-nilai keindahan yang melekat pada karya seni, nampak secara kongkrit, dapat dibayangkan melalui pengamatan panca indera. Di dalam wujud karya seni, terdapat penataan atau pengorganisasian beberapa unsur dalam struktur karya seni.

Keindahan sebuah karya tekstil bukan hanya tercermin dari bahan atau material yang digunakan. Kecermatan dalam penyusunan unsur-unsur rupa pembentuknya perlu diperhatikan. Setiap karya seni mempunyai nilai estetis yang mengandung susunan atau struktur yang meliputi seluruh bagian dari karya tekstil tersebut dan fungsi dari masing-masing bagiannya tersebut. Dalam bukunya (Ebdil 2010) menyimpulkan bahwa dalam menciptakan karya seni atau desain setidaknya mengandung tujuh prinsip desain. keselarasan/ritme/irama, kesatuan (unity), dominasi/daya tarik/pusat perhatian, keseimbangan, keselarasan/proporsi/perbandingan, kesederhanaan, dan kejelasan merupakan tujuh prinsip dasar seni dan memiliki perannya masing-masing dalam menciptakan kesinambungan

Untuk memahami karya seni dengan tepat dan jelas, sehingga menambahkan unsur desain dalam menciptakan suatu karya, unsure yang dimaksud adalah bagian dari karya seni

yang dapat dilihat dengan nyata. garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value, dan warna merupakan bagian dari unsur desain. Melalui unsur visual inilah seorang perancang dapat mewujudkan rancangannya. Adanya tujuh unsur ini menjadi sebuah kesamaan/keseimbangan yang dapat membentuk keindahan secara visual dari suatu karya seni (Baruna Ariesta and Permata Dewi 2019).

1. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan keadaan bersebelahan yang memiliki sama berat sehingga menimbulkan kesan seimbang yang dilihat atau dirasakan secara visual. Dalam makalahnya (Novitasari, Studi, and Informatika 2018) menyimpulkan bahwa: menentukan bobot visual dalam karya seni ditentukan oleh semua unsur yang mempertimbangkan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan, keseimbangan formal dan keseimbangan informal (Sony 2007).



Gambar 2: Kain tenun Gothia
(Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019)

Keseimbangan formal merupakan keseimbangan dalam dua bagian

berlawanan dari satu titik pusat. Keseimbangan simetris dicapai dengan menyusun setiap unsur yang mempunyai identitas visual dengan penyusunan jarak yang sama pada titik pusat. Keseimbangan formal biasanya simetris. Dalam bukunya (Ebdi 2010) menyimpulkan bahwa keseimbangan simetris dapat dilihat bila mana penyusunan kedua bagian unsur memiliki kesama jarak maupun bobot. Sedangkan keseimbangan informal dapat dilihat bila mana dalam penyusunan setiap unsur nya menyebelahi dari semua susunan unsur, namun tetap dapat terlihat seimbang walaupun antara kedua bagian kontras dan tidak sama. Keseimbangan informal biasanya asimetris (Sony 2007). Konsep dari keseimbangan dapat dilihat seperti timbangan. Keseimbangan informal lebih menarik para penikmat walaupun terlihat lebih rumit. Dalam penyusunan keseimbangan informal sangat memperhitungkan bobot visual dari unsur-unsur yang ditampilkan dalam karya seni. Dalam makalah (Baruna Ariesta and Permata Dewi 2019) menyimpulkan bahwa keseimbangan informal setidaknya mempertimbangkan semua karakter pada setiap unsure yang ditampilkan kedalam karya seni tersebut

Berdasarkan pernyataan diatas, maka prinsip keseimbangan yang diaplikasikan pada kain tenun *Gotya* adalah jenis keseimbangan formal. Dalam bentuk rautannya karya ini, yang

penerapan terlihat pada garis, ukuran, warna, dan tekstur. Berikut merupakan analisis prinsip keseimbangan pada unsur garis, motif, warna dan tekstur dalam karya kain tenun *Gotya*

Garis

Menurut Mikke Susanto (Mikke 2011) menyimpulkan bahwa Garis memiliki ukuran, mempunyai punya arah dan tekstur. Dalam bukunya (Ebdi 2010) menyatakan bahwa hasil goresan termasuk kedalam garis nyata, sedangkan batas suatu benda dan warna dapat termasuk kedalam garis semu. Penerapan garis dengan keseimbangan formal pada karya kain tenun *Gotya* diperoleh melalui kesamaan jarak, jumlah dan ukuran garis yang terlihat pada motif kain. Terdapat dua kelompok garis yang terlihat sebagai motif kain tenun. Pertama, Garis searah horizontal yang tercipta dari bat (searah pakan) memiliki jarak yang teratur, ukuran yang sama dan jumlah motif 2.1.2.1 pada setiap garisnya. Kedua, garis searah vertikal yang tercipta dari benang lungsi memiliki jarak yang teratur dengan ukuran garis yang sama pula dan memiliki jumlah garis 2.1.2.1 pada setiap garisnya. Meskipun terdapat garis dua kelompok garis dengan arah yang berbeda, namun kesimbangan formal tetap tercapai melalui dimensi garis, dimana jumlah dan ukuran garis searah

horizontal diseimbangkan dengan garis searah vertikal. Hal ini menimbulkan kesan simetris dan memberi rasa seimbang.

Motif

Motif merupakan gambaran atau pun corak pada kain yang membuat tampilannya lebih menarik (Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy 2011). Motif merupakan corak/pola (Nugraha 2013). Dalam bukunya (Suhersono 2011) menyimpulkan bahwa motif dapat dibentuk melalui penyusunan unsur dan elemen desain, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Kain *Gotya* memiliki estetika khusus, khas motif khusus yaitu motif persegi empat dan persegi panjang berwarna putih dengan ukuran 1cm x 1cm untuk persegi empat dan 1cm x 0,5cm untuk persegi panjang. Dalam pembentukan motif persegi empat dan persegi panjang terbentuk akibat penyilangan antara garis dengan arah horizontal dan vertikal yang berwarna hitam dalam proses penenunan dengan struktur 2.1.2.1. Seperti yang terlihat pada kain tenun *Gotya*, keseimbangan formal tetap dapat diperoleh dengan mengadakan pengulangan setiap bentuk dan penempatan yang setiap sisi memiliki berat yang sama antara bagian kanan dan kirinya. Keseimbangan simetris relatif lebih

mudah ditangkap oleh indra sehingga memberi tendensi rasa seimbang.



Gambar 3: Kain *Gotya* dengan motif Struktur garis 2.1.2.1
(Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019)

Warna

Dalam bukunya (Sony 2007) menyimpulkan bahwa warna menjadi unsur utama dalam setiap penciptaan karya seni. Peranan warna sangat lah penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diperhatikan di sekeliling kita dari berbagai benda atau peralatan yang ada di sekeliling kita. Dalam bukunya (Sony 2007) menyimpulkan bahwa warna dapat direpresentasikan sebagai warna sendiri, symbol alam, lambang, dan sebagai ekspresi. Warna sebagai lambang atau symbol. Dimana warna merupakan dapat melambangkan sesuatu tradisi atau pola umum. Kehadiran warna juga memberikan tanda tertentu yang sudah menjadikan kesepakatan umum misalkan tanda merah, kuning, hijau lampu jalan. (Sony, 2007;).

Setiap karya seni setidaknya harus memiliki keseimbangan di dalam

semua unsur unsurnya. Dalam menciptakan karya seni, warna menjadi unsur yang paling utama yang dapat diterapkan sehingga dapat melihat keindahannya. Dalam bukunya (Zaman 2011) menyimpulkan bahwa warna dapat mengkarakterkan dari sifat, kepribadian, dan kebudayaan. Sedangkan (Darmaprawira 2002) Menyimpulkan bahwa warna dapat timbul karena adanya pantulan cahaya yang memantul ke suatu objek. Terdapat dua warna pada kain tenun *Gotya* yaitu warna putih pada motif persegi empat dan warna hitam pada garis vertikal dan horizontal. Seperti yang terlihat pada kain tenun *Gotya*, keseimbangan formal tetap dapat diperoleh dengan mengadakan pengulangan warna yang sama dalam susunan sehingga memiliki tendensi memberi rasa seimbang.

Tekstur

Tekstur dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu tekstur nyata, tekstur kasar semu dan tekstur halus. Tekstur nyata dapat dirasakan saat kita meraba objek tersebut atau dapat melakukan eksperimen seperti memotong, merobek, melubangi, atau menambahkan perhiasan pada objek tersebut (Ebdi 2010). Kain tenun *Gotya* memiliki tekstur nyata teraba dengan tekstur yang bergelombang. Tesktur yang timbul pada saat penenunan kain hanyalah kombinasi tekstur kasar dengan

kasa yang timbul akibat dari proses menenun dengan tehnik megedog dan penggunaan bahan. Dimana hasil dari menenun yang menggunakan tehnik megedong akan memiliki hasil²⁴ yang bergelombang beda dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). sehingga perpaduan tekstur yang sejenis menghasilkan keseimbangan formal yang bersifat tenang tetapi tidak menampilkan pandangan yang menjemukan.

2. Keselarasan

Keselarasan sama dengan irama. Irama merupakan pengulangan bagian unsur yang teratur dan terus menerus atau gerak yang mengalir ajeg. Dalam bukunya (Ebdi 2010) menyimpulkan bahwa ajeg yang di maksud dalam hal ini merupakan kesamaan-kesamaan, perubahan dan kekontrasan dalam setiap penyusunan unsur, yang dirancang secara terus menerus. Irama ditampilkan dalam kain tenun *Gotya* dengan menampilkan penataan ragam hias yang ditampilkan secara pengulangan kedalam setiap unsurnya. Pengaturan disini dimaksudkan pengulangan dalam penyusunan motif-motif sehingga secara keseluruhan terlihat adanya irama. Dalam makalahnya (Pendidikan, Rupa, and Keluarga 2013) menyimpulkan bahwa Irama dapat diwujudkan melalui

pengaturan setiap unsur dan elemen pembentuknya secara secara berulang-ulang. Pada tenun *Gotya* keselarasan terlihat dari unsur garis dan warna. Berikut merupakan analisis prinsip keselarasan pada unsur garis dan warna dalam karya kain tenun *Gotya*

Garis

Garis yang terdapat pada motif kain tenun *Gotya* adalah garis berwarna hitam searah horizontal dan garis searah vertikal. Perulangan dilakukan pada kedua garis, baik garis vertical maupun garis horisontal untuk menghasilkan keselarasan melalui irama. Hal ini terlihat pada pengulangan motif garis 2.1.2.1.2.1 yang menerapkan jenis irama repetisi. Dalam bukunya Sanyoto menyimpulkan bahwa repetisi merupakan pengulangan setiap unsur atau elemen pada pembentukan karya seni dengan kesamaan yang ekstrem (Ebdi, 2010). Hal ini terlihat pada ukuran, arah, dan jarak dari garis vertical dan horizontal yang memiliki kesamaan dan pengulangan yang ajeg. Dalam Makalah ayu paradnyanai (Bali, 2014) menyimpulkan bahwa perulangan repetis terlihat sangat statis, monoton dan kaku sehingga dapat menimbulkan kesan menjemuk.



Gambar 4: Kain *Gotya* dengan pengulangan motif garis 2.1.2.1
(Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019)

Warna

Warna sangat diperlukan pada setiap karya seni. Begitu pula pada sebuah kain tenun, penikmat karya akan merasa nyaman dengan tampilan warna yang selaras. Keselarasan warna dapat diperoleh dengan memperhatikan irama. Irama yang dimaksud kedalam hal ini adalah gerak dari satu warna ke warna lainnya. Warna-warna ini kemudian dilakukan pengulangan warna sehingga dapat menghasilkan kesan yang dinamis. Pada karya kain tenun *Gotya* terdapat pengulangan warna hitam pada motif garis dan pengulangan warna putih pada dasar warna dari setiap motif dan warna pada karya kain tenun *Gotya*.



Gambar 5: Kain *Gotya* dengan pengulangan warna pada garis dan motif
(Sumber: Dokumentasi Dedy Prayatna, 2019)

C. Kesimpulan

Kain tenun *Gotya* merupakan salah satu kain tradisional di Desa Tenganan Pegringsingan. Kain *Gotya* memiliki keunikan tersendiri sebagai karya tekstil. Dengan khas motif khusus yaitu garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur 2.1.2.1 dasari warna putih namun juga memiliki nilai estetis. Ini terlihat dari penerapan unsur-unsur desain yang disusun atau diorganisir dengan baik menggunakan pedoman prinsip desain. Dari beberapa prinsip desain yang diterapkan, keseimbangan dan keselarasan menjadi pertimbangan yang cukup penting (Novitasari, 2018) dalam proses menciptakan karya kain tenun *Gotya*. Adapun keseimbangan yang diterapkan adalah keseimbangan formal, terlihat pada penerapan garis, warna, Motif dan tekstur pada kain dengan kesamaan ukuran yang seimbang antar bagian yang berhadapan. Keselarasan dicapai dengan mengadakan pengulangan (irama) unsur warna dan

garis pada motif kain tenun. Sedangkan pada unsur warna, keselarasan dicapai dengan mengkombinasikan warna putih dan hitam dilakukan secara perulangan perulangan

KEPUSTAKAAN

- 12 A.A.M, Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- 31 Anggara, Hendra Santosa; A.A. Gde Bagus Udayana; I Gede Adi Sudi. 2019. "CHARACTER EDUCATION AND MORAL VALUE IN 2D ANIMATION FILM ENTITLED 'PENDETA BANGAU.'" *Capture: Jurnal Seni Media Rekam* 10(2): 57–70. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2449>.
- Bali, C V Tarum. 2014. "Kajian Warna Dan Motif Kain Tenun Upcycle Pada Produk."
- Bandem, I Made. 1996. *Wastra Bali, Makna Simbolis Kain Bali*. Denpasar: Hartanto Art Books.
- Baruna Ariesta, I Gusti Bagus Bayu, and Nyoman Ayu Permata Dewi. 2019. "Kajian Keseimbangan Pada Pakaian Adat Matruna Nyoman Dan Madaha Desa Tenganan Pegringsingan." *Jurnal Da Moda* 1(1): 21–28.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna : Teori Dan Penggunaanya*. Jakarta: ITB.
- 7 Ebd, Sanyoto Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-Element Seni Dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- 7 Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy, Herman Jusuf. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- 17 Harmoko, H. 1995. *INDONESIA INDAH Tenunan Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Kuypers, K. 1977. *Encyclopedie van de Filosofie*. Amsterdam: Elsevier.
- 21 Lubis, J. Sarwono & H. 2007. *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI.
- Maruta, Gautama; Hendra Santosa; I Wayan Swandi; Nyoman. 2019. "PEMANFAATAN WARNA PADA POSTER BUKU CERITA BERGAMBAR SEJARAH PURA PULAKI." *Desain* 7(1): 71–84. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/3833.
- Mikke, Susanto. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt.
- 23 Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 34 Novitasari, Dwi. 2018. "Kajian Estetika Melalui Bentuk Keseimbangan Ilustrasi Durga Dengan Teknik Sablon Discharge Sederhana." *Bahasa Rupa* 1(2): 73–80. https://jurnal.stiki-indonesia.ac.id/index.php/jurnalbahasa_rupa/article/view/263/80.
- Novitasari, Dwi, Program Studi, and Teknik Informatika. 2018. "KAJIAN ESTETIKA MELALUI BENTUK KESEIMBANGAN ILUSTRASI DURGA." 1(2): 73–80.
- 11 Nugraha, G Setya. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Sulita Jaya.
- Nur, Susi Susyanti; Arif Budiman; Muhamad Hajid An. 2019. "Persepsi Visual Anak Muda Bandar Lampung Terhadap Motif Khas Lampung (Pucuk Rebung Dan Kapal)." *Bahasa Rupa* 3(1): 22–30. https://jurnal.stiki-indonesia.ac.id/index.php/jurnalbahasa_rupa/article/view/394/156.
- Pendidikan, Jurusan, Seni Rupa, and Kesejahteraan Keluarga. 2013. "KAJIAN ESTETIKA RAGAM HIAS TENUN SONGKET." 2(1): 158–78.
- 5 Rianta, I Ketut Sariada; Hendra Santosa; I Made. 2019. "Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali." *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 34(3): 385–93. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/678>.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Semarang: CV. Penerbit Cipta

- 4 Prima Nusantara.
Sony, Kartika Dharsono. 2007. *Eстетika*.
Bandung: Rekayasa 6 ains.
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif Dan Research &
Development*. Bandung: Alfabeta.
Suhersono, Hery. 2011. *Desain Bordir*. Jakarta:
Pt 16 amedia Pustaka Utama.
Zaman, Chodijah & Moh. Alim. 2011. *Desain
Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Meutia
Cipta Sarana.

Narasumber:

1. I Nyoman S²⁷ra, BA, (68), Akupunturis
(Kepala Desa Adat Tenganan
Pegringsingan Tahun 1983-1993),
Desa Adat Tenganan Pegringsingan
2. Ni Luh Kembang, (45), Pengerajin Kain
Tenun *Gotya*, Desa Adat Tenganan
Pegringsingan.

STRUKTUR KESEIMBANGAN DAN KESELARASAN DALAM KAIN TENUN GOTYA

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	2%
2	www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1%
7	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1%
8	es.scribd.com Internet Source	<1%
9	www.linkddl.com	

Internet Source

<1%

10

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1%

11

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1%

12

kumpulan-pr.blogspot.com

Internet Source

<1%

13

journal.uny.ac.id

Internet Source

<1%

14

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

<1%

15

Submitted to Universitas Warmadewa

Student Paper

<1%

16

journal.isi.ac.id

Internet Source

<1%

17

id.m.wikipedia.org

Internet Source

<1%

18

digilib.iain-jember.ac.id

Internet Source

<1%

19

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

20

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1%

21	repository.upi.edu Internet Source	<1%
22	jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1%
23	repository.unair.ac.id Internet Source	<1%
24	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1%
25	jurnal.stiki-indonesia.ac.id Internet Source	<1%
26	zadoco.site Internet Source	<1%
27	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
28	Windi Ika Diahing Sari, Anjar Mukti Wibowo. "PRASASTI ANJUK LADANG DI NGANJUK JAWA TIMUR (SEJARAH DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2017 Publication	<1%
29	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%

30	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
31	vufind.katalog.k.utb.cz Internet Source	<1%
32	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1%
33	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
34	www.neliti.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On